

PKM: Pengembangan Dan Pemberdayaan Industri Batik Di Kota Pekalongan

Mahirun¹, Sri Budi Santoso²

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pekalongan, Indonesia

² Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja, Kota Pekalongan, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Mahirun

E-mail: mahirun@yahoo.com

Abstrak

Pengembangan dan pemberdayaan industri batik di Kota Pekalongan bertujuan agar IKM Batik memiliki pengetahuan dan keterampilan serta motivasi yang lebih tinggi untuk terus mengembangkan usahanya. Sedangkan dampak yang dihasilkan dari pembinaan dan pemberdayaan yaitu pemasaran semakin meluas, desain yang semakin inovatif, meningkatkan jumlah produksi dan kualitas produk yang semakin bagus. Pengembangan industri batik di bertujuan untuk menjaga kekayaan budaya dan mengembangkan potensi yang ada. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan/ceramah pada IKM batik Kota Pekalongan, dengan langkah awal koordinasi, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, dan evaluasi kegiatan. Hasil kegiatan adalah terlaksananya kegiatan di aula Kantor Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Pekalongan pada tanggal 26 Oktober 2022, dan 2 Februari 2023 dengan jumlah peserta mencapai 30 orang, dengan tahapan pemberian materi tentang kebijakan Kota Pekalongan di bidang IKM Batik, dan materi pengembangan dan pemberdayaan IKM batik di Kota Pekalongan. Kegiatan akhir adalah evaluasi yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Pekalongan dan dari sumbang saran dari pelaku IKM Batik diperoleh harapan Pemerintah Kota Pekalongan memberikan fasilitas pameran baik tingkat lokal, lokal, daerah, maupun nasional dengan harapan memperkenalkan produk batik Pekalongan lebih luas lagi.

Kata kunci - Pengembangan, Pemberdayaan, IKM, batik, IKM batik

Abstract

The development and empowerment of the batik industry in Pekalongan City aims to make Batik IKMs have knowledge and skills as well as higher motivation to continue developing their business. While the impact resulting from coaching and empowerment is that marketing is increasingly widespread, designs are increasingly innovative, increasing the amount of production and the quality of products is getting better. The development of the batik industry aims to maintain cultural wealth and develop existing potential. The method used in this activity is counseling / lecturing on batik IKM in Pekalongan City, with the initial steps of coordination, implementation of community service, and evaluation of activities. The results of the activity were the implementation of activities in the hall of the Pekalongan City Industry and Manpower Office on October 26, 2022, and February 2, 2023 with a total of 30 participants, with stages of providing material on Pekalongan City policies in the field of Batik IKM, and material on the development and empowerment of batik IKM in Pekalongan City. The final activity is an evaluation conducted by the Pekalongan City Industry and Manpower Office and from the suggestions from the Batik IKM players, it is hoped that the Pekalongan City Government will provide exhibition facilities at the local, local, regional and national levels in the hope of introducing Pekalongan batik products more widely.

Keywords - Development, Empowerment, SMEs, Batik, Batik SMEs

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang semakin canggih telah mendukung perkembangan batik di Indonesia. Hal itu terlihat dari batik yang dulunya dibuat secara tradisional dengan menggunakan canting, kini bisa diproduksi dengan menggunakan mesin cetak dalam waktu yang singkat dan dalam jumlah yang banyak. Batik merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009. Hal ini diperkuat oleh Kepres Nomor 33 Tahun 2009 yang menetapkan tanggal 2 Oktober diperingati sebagai Hari Batik Nasional. Batik tidak hanya dikenal di dalam negeri, tetapi juga menjadi daya Tarik masyarakat luar negeri. Potensi batik di Indonesia dikhawatirkan akan terkikis tanpa adanya upaya pelestarian dan pengembangan yang dilakukan oleh perajin batik Indonesia. Eksistensi batik Indonesia sangat ditunjang oleh perkembangan batik itu sendiri baik dari segi keunikan motif, pewarnaan, makna simbolis yang terkandung maupun harga batik di pasaran

Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya wajib memberikan pelatihan dan pendampingan pemanfaatan sistem/aplikasi pembukuan/pencatatan keuangan yang memberi kemudahan bagi Usaha Mikro dan Kecil untuk menguatkan dan mengembangkan kualitas UMKM yang mempunyai nilai ekonomi dan berdaya saing tinggi (PP No2/2022). Menurut Manfaat yang dihasilkan dari pembinaan dan pemberdayaan yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan serta motivasi yang lebih tinggi untuk terus megembangkan usahanya. Sedangkan dampak yang dihasilkan dari pembinaan dan pemberdayaan yaitu pemasaran semakin meluas, desain yang semakin inovatif, meningkatkan jumlah produksi dan kualitas produk yang semakin bagus. Pengembangan industri batik di bertujuan untuk menjaga kekayaan budaya dan mengembangkan potensi yang ada (Suharwati, 2019). Faktor yang dianggap sebagai penghambat pengembangan industri batik adalah faktor kesadaran masyarakat, daya saing, pemasaran, inovasi, SDM, dan ketidaktegasan pemerintah dalam melaksanakan pengawasan (Maimunah et al., 2021). Sedangkan faktor pendukung umber daya manusia yang mumpuni, perajin batik sudah bisa dalam membatik, tetapimasisih perlu pembelajaran dalam pemberdayaan misalkan cara pewarnaan yang sekarang mulai banyak dan motif batik yang semakin banyak (Faiqoh & Desmawati, 2021)

Proses pembentukan masyarakat untuk menjadi berdaya saing salah satunya melalui sektor pendidikan, ekonomi, perdagangan ataupun berwirausaha, sehingga perlu dikembangkan kegiatan-kegiatan pendukung pada sektor tersebut. Pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi menjadi potensi yang besar bagi para masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Aliyudin, 2016). Pengelolaan batik baik dalam lingkungan kecil maupun besar tidak akan lepas dari mekanisme kerja yang di atur dalam suatu sistem (manajemen). Unsur manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan merupakan hal pokok dalam mengelola suatu industri (Imamilkhoir et al., 2022).

.Batik pekalongan berkembang di tengah-tengah masyarakat sebagai denyut nadi kehidupan masyarakat sehari-hari. budaya yang telah lama berakar pada kehidupan masyarakat ini bukan hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga sebagai penopang perekonomian masyarakat pekalongan. Batik merupakan salah satu seni budaya Indonesia yang sudah menyatu dengan masyarakat Indonesia sejak beberapa abad lalu. Batik menjadi salah satu jenis seni kriya yang paling dikenal sebagai tradisi di Indonesia. Bahkan, batik di Indonesia sudah banyak berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaan. Namun demikian, perkembangan yang terus muncul itu tidak menghilangkan ciri khas dari batik itu sendiri yang memiliki nilai tradisional dan memiliki makna filosofi mendalam. Pada masa kini, batik tidak hanya dipakai bangsawan keraton untuk kegiatan atau acara yang sifatnya resmi saja, melainkan hampir semua orang dari segala lapisan masyarakat memiliki dan pernah memakai batik dalam berbagai acara sehari-hari.

Tetapi perkembangan batik sebagai ekonomi kreatif yang semakin luas pemakaiannya dan coraknya semakin beragam ini tidak diimbangi dengan regenerasi para pembatik, terutama batik tulis. Minimnya regenerasi ini membuat jumlah pembatik tulis semakin hari jumlahnya semakin sedikit, dan sekarang hanya didominasi para kalangan pembatik lanjut usia. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu adanya suatu strategi pemberdayaan batik yang dapat memberdayakan masyarakat yang berkelanjutan. Berkemaan dengan hal tersebut diperlukan adanya pemberdayaan berbasis ekonomi kreatif yang mampu memberikan motivasi, pelatihan dan pembinaan yang bertahap kepada

masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan ini merupakan upaya untuk memberdayakan ekonomi kreatif di wilayah Kota Pekalongan (Rosyada & Tamamudin, 2020)

Strategi-strategi seperti menambah keunikan/motif produk, menambah produk turunan, menambah segmen pasar baru, menggiatkan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan keterampilan, meningkatkan cakupan dan memasuki saluran distribusi baru,menerapkan lebih intensif online marketing dapat diterapkan dalam pengembangan industri batik (Siregar & Nizma, 2019). Menurut (Adisti & Chairunnisa, 2022) Peningkatan kemampuan pengrajin mengelola media sosial Peningkatan keahlian pengrajin dalam membatik yaitu pada teknik cap dan pewarnaan Penambahan kapasitas produksi berkat alat dan bahan produksi batik Peningkatan jumlah pesanan baik dari pelanggan lama maupun pelanggan baru.

Berdasarkan hal tersebut, Pemerintah Kota Pekalongan melalui Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja dengan bekerjasama dengan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pekalongan melakukan kegiatan PKM pengembangan dan pemberdayaan industri batik di Kota Pekalongan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta motivasi IKM batik agar megembangkan usahanya.

METODE

Solusi mengatasi permasalahan IKM Batik di Kota Pekalongan tentang daya saing, pemasaran, inovasi, dan SDM adalah bagaimana produk-produk yang dihasilkan oleh IKM Batik memiliki nilai kreativitas dan inovasi sehingga memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan produk batik dari daerah lain. Dukungan pemasaran dengan menggunakan media sosial juga diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan IKM batik karena penjualannya mengalami peningkatan.Melalui kegiatan pengembangan dan pemberdayaan, diharapkan produk dan jasa IKM batik dapat dikenal dan menarik minat beli konsumen sehingga berimbas pada peningkatan penjualan dan pada akhirnya peningkatan laba bagi IKM. Metode konvensional melalui pemaparan materi, ceramah, dan diskusi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman materi bagi peserta. Target peserta pelatihan mencapai 50 IKM dengan aktivitas PKM meliputi : 1) penetapan target peserta, 2) identifikasi kebutuhan, 3) pelaksanaan pelatihan, dan 4) evaluasi kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan antara bulan Oktobe 2022 dan bulan Februari 2023. Gambaran umum kegiatan PKM disajikan pada tabel 1.

Tabel 1.
Pengembangan dan Pemberdayaan Industri Batik

No	Pengembangan dan Pemberdayaan	Pemateri
1.	Kebijakan Kota Pekalongan	Kepala Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja
2.	Pengembangan dan Pemberdayaan Industri Batik	Dr. Mahirun., S.E., M.Si
3.	Evaluasi Kegiatan	Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja

HASIL DAN PEMBAHASAN

PKM: Pengembangan dan Pemberdayaan Industri Batik di Kota dilaksanakan di aula Kantor Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Pekalongan pada tanggal 26 Oktober 2022, dan 2 Februari 2023 dengan jumlah peserta mencapai 30 orang, melalui tahapan sebagai berikut:

1. Kebijakan Pemerintah Kota Pekalongan

Pemerintah Kota Pekalongan, Jawa Tengah, menyiapkan regulasi pengembangan dan pemberdayaan industri kecil dan menengah (IKM) batik dalam bentuk penerbitan peraturan wali kota. Upaya penguatan batik dan industri batik melalui regulasi untuk dijadikan pedoman dalam menyusun langkah pengembangan, pelestarian, dan pemberdayaan. Upaya melakukan penguatan batik secara umum dan upaya melestarikan batik agar industri kecil menengah batik bisa bertahan dan berkembang sebagai sumber penghasilan, pendapatan, dan perekonomian. Kegiatan pengembangan dan pemberdayaan sekaligus digunakan untuk menerima masukan-masukan untuk memajukan pemberdayaan maupun pengembangan IKM batik untuk melengkapi aturan dalam regulasi yang hendak disusun.," katanya. Jumlah IKM batik di Kota Pekalongan mencapai 1.800

dengan serapan tenaga kerja mencapai 12.000 orang. Hal tersebut mengindikasikan Kota Pekalongan memiliki potensi luar biasa yang perlu diberdayakan, dibina, dan dikembangkan apalagi tantangan yang dihadapi dalam pemasaran cukup pelik terutama munculnya kain bermotif bukan batik.



Gambar 1.
Pemberian pembinaan dan pemberdayaan

2. Pengembangan dan Pemberdayaan IKM Batik

Isu strategis nasional dalam bidang industri adalah pengembangan teknologi infomasi dan pengembangan produk berbasis teknologi dan berdaya saing, diantaranya adalah pengurangan bahan baku impor dalam proses produksi, peningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam kreativitas dan inovasi bagi industri kecil dan menengah, peningkatan kesadaran pelaku usaha untuk membentuk klaster atau sentra untuk mempekuat rantai nilai produksi, peningkatan kesadaran pentingnya HKI bagi semua produk yang dihasilkan untuk meningkatkan daya saing, dan peningkatan kesadaran pentingnya pemasaran dan promosi. Sejalan dengan hal tersebut perencanaan pembangunan jangka menengah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018- 2023 memiliki isu strategis diantaranya adalah penanggulangan kemiskinan, peningkatan kualitas dan daya saing sumberdaya manusia, dan aya saing ekonomi dan peningkatan kesempatan berusaha. Sebagai pemerintah yang ada dibawahnya Pemerintah Kota Pekalongan memiliki tujuan dan sasaran jangka menengah yang akan dicapai oleh Dinperinaker dalam rangka pencapaian visi dan misi Walikota Pekalongan, yaitu meningkatnya ekonomi sektor industri pengolahan, perdagangan dan jasa, dan sasaran meningkatnya pertumbuhan industri di Kota Pekalongan Keterkaitan serta indikator yang akan digunakan sebagai ukuran keberhasilan pencapaian tujuan dan sasaran tiap misi.

Permasalahan umum yang dihadapi pada bidang ekonomi adalah rendahnya pertumbuhan ekonomi berdampak pula pada produk unggulan dan pengembangan produk yang inovasi dan kreatif, meningkatnya angka pengangguran, rendahnya kualitas dan produktifitas tenaga kerja serta tuntutan standar kompetensi dan daya saing sebagai dampak dari globalisasi pasar kerja. perkembangan industri pelaku usaha masih menggunakan teknologi yang sederhana dan belum inovatif, produk unggulan sebagian besar bahan baku masih import belum ada barang pengganti sehingga akan mempengaruhi produk dan pasar, masih terbatasnya penggunaan branding produk unggulan yang akan mempengaruhi daya saing, terbatasnya pelaku usaha mendaftarkan merk dan paten. Serta pembangunan jalan tol terhadap pemasaran batik Pekalongan. Kondisi ini tentu berpengaruh pada biaya produksi sementara daya beli masyarakat masih terkendala. Meskipun demikian terdapat peluang sebagai berikut:

1. Adanya peluang kesempatan pengembangan industri produk unggulan
2. kerjasama dengan daerah lain dalam pembangunan bidang industry
3. Perubahan paradigma dari sektor pertanian ke sektor industri, barang/jasa
4. dukungan dari lembaga-lembaga ketenagakerjaan/stakeholder/instansi lintas sektor

5. iklim kondusif di Kota Pekalongan yang dapat mendukung kemandirian pembangunan di bidang industri
6. pengembangan industry kreatif dan pengembangan inovasi yang akan menciptakan pelaku usaha yang tangguh dan menyerap tenaga kerja.

Penentuan kebijakan pemberdayaan setidaknya dapat terwujud dengan tiga kebijakan utama dalam mewujudkan kebijakan pembangunan nasional yaitu:

1. Menetapkan suasana atau iklim untuk mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat, baik potensi yang dimiliki alam maupun manusia
2. Memperkuat potensi yang telah terbentuk dalam masyarakat dengan memberikan bantuan dana, pembangunan sarana dan prasarana, serta lembaga pengembangan pendanaan, penelitian dan pemasaran di daerah
3. Melindungi melalui pemihakan kepada masyarakat yang lemah untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang
4. Memperkuat posisi tawar masyarakat untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki serta mewujudkan masyarakat yang mandiri dan kuat berlandaskan kebijakan pembangunan.

Unsur-unsur pemberdayaan masyarakat adalah:

1. aksebilitas informasi (peluang, layanan, penegakan hukum)
2. keterlibatan dan partisipasi (siapa yang dilibatkan dan bagaimana mereka terlibat dalam keseluruhan proses pembangunan)
3. akuntabilitas (pertanggungjawaban publik atas segala kegiatan dengan mengatasnamakan rakyat)
4. kapasitas organisasi lokal (kemampuan bekerjasama, mengorganisasi masyarakat, serta memobilisasi sumberdaya untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi)

Pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras yaitu:

1. Aras mikro, Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervention. Tujuan utamanya adalah bimbingan atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (task centered approach).
2. Aras mezzo, Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
3. Aras makro, Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (*large system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi mereka sendiri, dan untuk memilih, menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Pengembangan produksi batik Kota Pekalongan memerlukan sumberdaya manusia yang berkualitas untuk mengelola dan mengembangkan kualitas batik Pekalongan. Sumberdaya manusia yang berkualitas dapat diperoleh dari jenjang pendidikan seseorang, pelatihan-pelatihan, kursus dan pendampingan dalam pengelolaan produksi batik Pekalongan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan (2022), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Pekalongan tahun 2021 mencapai 75,40 yang dilihat dari aspek angka harapan hidup, pendidikan rata-rata, serta standar hidup masyarakat, dan ini tergolong baik, di atas Jawa Tengah 72,16. Tingginya indeks Pembangunan Manusia di Kota Pekalongan seharusnya mampu memunculkan sumber daya manusia dalam mengembangkan produksi batik Pekalongan. Pada bidang pemasaran peran media sosial sebagai sarana pengembangan bisnis dalam memasarkan produk melalui *marketing mix*, meningkatkan *customer engagement* suatu bisnis, meningkatkan penjualan, dan menjadi wadah dalam merepresentasikan suatu bisnis. Media sosial juga dibutuhkan dalam memajukan persaingan. Media sosial memiliki fungsi untuk mempercepat komunikasi, cocok untuk konten, membangun jaringan yang luas, meningkatkan visibilitas bisnis, dan menganalisis kompetitor.



Gambar 2.

Peserta pembinaan dan pemberdayaan menyimak materi

3. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Pekalongan dalam bentuk diskusi umum, sumbang saran dari peserta kegiatan setelah sesi pemberian materi selesai. Peserta kegiatan menghendaki peran Pemerintah Kota Pekalongan untuk memfasilitasi pameran baik tingkat lokal, daerah, maupun nasional dengan harapan memperkenalkan produk batik Pekalongan lebih luas lagi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan PKM: Pengembangan dan Pemberdayaan Industri Batik yang dilaksanakan berjalan dengan baik dan dapat menambah minat IKM Batik dalam berusaha. Kegiatan pemerintah dalam bentuk pemberdayaan dianggap sebagai sebuah motivasi untuk mengembangkan usaha yang sudah dijalani oleh IKM Batik. Pengetahuan tentang media sosial dari materi yang diberikan, memberi opsi yang berbeda dibidang pemasaran hasil usaha, sehingga diharapkan dapat meningkatkan penjualan dan menambah pendapatan masyarakat. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, maka Pemerintah Kota Pekalongan diharapkan memberikan fasilitas pameran baik tingkat lokal, lokal, daerah, maupun nasional dengan harapan memperkenalkan produk batik Pekalongan lebih luas lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kota Pekalongan, Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Pekalongan atas kerjasamanya dengan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pekalongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisti, A., & Chairunnisa. (2022). Pemberdayaan Kelompok Pengrajin Batik Jembatan Akar. *Jurnal Abdimas PHB*, 5(4), 825–830.
- Aliyudin. (2016). Dakwah Bi Al-Hal Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, 15(2), 187–206.
- Faiqoh, P., & Desmawati, L. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industri Batik Sekar Jagad di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen. *Lifelong Education Journal*, 1(1), 1–12.
- Imamilkhoir, N., RS, S., & Herdiana, D. (2022). Pemberdayaan Masyarakat melalui Peran UKM Batik Cating Bekasi. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(1), 1–20.
- Indonesia, P. R. (2022). *Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2022 Tentang Cipta Kerja*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/234926/perpu-no-2-tahun-2022>
- Maimunah, E. I., Hidayat, Z., & Priyadi, B. P. (2021). Manajemen pengembangan industri batik grobogan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. *Journal of Public Policy and Management*

- Review*, 10(2), 1–23.
- Rosyada, M., & Tamamudin. (2020). Pengembangan Ekonomi Kreatif Batik Tulis Kota Pekalongan Sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat. *DARMABAKTI: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 01(02), 41–50.
- Siregar, D. A., & Nizma, C. (2019). Strategi Pengembangan Industri Batik di Kampung Batik Medan. *SEMDI UNAYA*, 901–917.
- Suharwati, S. I. (2019). Pengembangan Industri Batik Tulis Sebagai Potensi Daerah (Studi Kasus di Desa Klampar Kabupaten Pamekasan). *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(1), 13–21. <https://doi.org/10.18860/jpis.v6i1.7822>
- Widiastuti, & Kurnia, S. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Marginal Berbasis Penelitian Komunitas*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/36584/>